

## BAB III

### METODE PENELITIAN

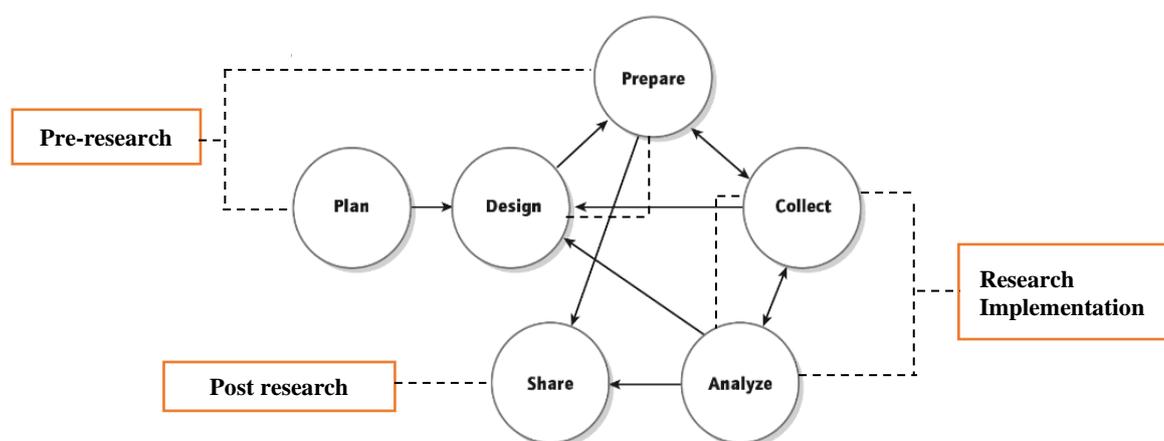
#### 3.1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan terjun langsung ke lapangan dengan tujuan mengeksplorasi bagaimana implementasi *green lifestyle* yang dilakukan di Sekolah Alam Bandung melalui pembelajaran tematik dengan fokus pada kelas 4B siswa sekolah dasar. Pada prosesnya, peneliti akan terlibat secara langsung dengan kegiatan yang dilakukan di sekolah tersebut dan mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, kuesioner dan studi dokumentasi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif secara sederhana dapat disimpulkan bahwa peran peneliti sangat penting sebagai sumber pencari data utama. Disamping itu, pendekatan kualitatif mengandalkan data teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data, dan menggunakan desain yang beragam (Creswell & Creswell, 2018).

Kemudian, karena penelitian ini secara spesifik dilakukan pada satu tempat yang memiliki keunikan tersendiri dan dalam rangka untuk mendalami serta mengungkap hal-hal yang berada di tempat tersebut, maka metode yang digunakan pun yakni studi kasus. Yin (2009) mengungkapkan bahwa “*The case study method allows investigators to retain the holistic and meaningful characteristics of real-life events-such as individual life cycles, small group behavior, organizational and managerial processes, neighborhood change, school performance, international relations, and the maturation of industries*” [Metode studi kasus memungkinkan penyelidik untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan individu, perilaku kelompok kecil, proses organisasi dan manajerial, perubahan lingkungan, kinerja sekolah, hubungan internasional, dan pematangan industri]. Oleh karena itu, metode studi kasus merupakan metode yang tepat untuk penelitian ini.

### 3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian pada dasarnya merupakan rencana implementasi penelitian (*action plan*) yang terdiri dari seperangkat kegiatan yang berurutan secara logis yang menghubungkan antara pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dan kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban terhadap masalah penelitian (Rahardjo, 2017). Penelitian ini akan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu (1) Tahap Pra-penelitian (*Pre-research*), (2) Tahap Pelaksanaan Penelitian (*Research Implementation*), dan (3) Tahap Pasca-penelitian (*Post research*). Tahap-tahap tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Desain Metode Studi Kasus (Yin, 2009)

Adapun penjelasan dari Gambar 3.1 tersebut yakni sebagai berikut.

- 1) Tahap Pra-Penelitian (*Pre-research*): pada tahap ini peneliti melakukan tiga hal utama, yaitu pertama perencanaan penelitian (membuat jadwal penelitian dan persiapan perizinan seperti menyiapkan surat menyurat dari kampus untuk ke sekolah); kedua, menyiapkan desain penelitian (mempersiapkan instrumen penelitian dan perlengkapan penelitian); dan ketiga, persiapan (memastikan segala hal yang dibutuhkan untuk terjun ke lapangan sudah lengkap, seperti perizinan, perlengkapan, dan rencana yang matang.
- 2) Tahap Pelaksanaan Penelitian (*Research Implementation*): pada tahap ini peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan dan melihat secara langsung proses yang terjadi di lapangan. Setelah seluruh data terkumpul, maka peneliti akan melakukan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

3) Tahap Pasca-Penelitian (*Post research*): tahap ini dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai dilaksanakan di lapangan. Pada tahap ini peneliti akan melaksanakan pemeriksaan keabsahan (*trustworthy*). Lincoln dan Guba (1985, hlm. 289-331 dalam Rahardjo, 2017) mengungkapkan terdapat empat kriteria dalam pemeriksaan keabsahan, diantaranya yaitu (1) kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*confirmability*). Pada penelitian ini, untuk meningkatkan derajat keterpercayaan data yang diperoleh akan dilakukan dengan teknik triangulasi dan pemeriksaan silang dengan subjek yang diteliti. Dengan demikian, di harapkan data yang diperoleh dapat lebih terpercaya dan dapat menghasilkan kesimpulan penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

### 3.3. Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Sekolah Alam Bandung pada siswa kelas 4B. Sekolah Alam Bandung berdiri diatas tanah dengan luas 6000 m<sup>2</sup> di lokasi perbukitan Dago Utara dikelilingi bukit dan persawahan dengan total lahan pendukung 1,6 Ha, tepatnya di Jl. Dago Pojok Tanggulan Cikalapa II RT 9 RW 3, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Sekolah tersebut dirintis oleh 4 orang alumni ITB (Eko Kurnianto PN 93; Tati Sulastri GM 93; Devi Teja MA 95; dan Rina Farida Bio 94) melalui bimbingan Lendo Novo dan mulai beroperasi pada tahun 2001 dengan jumlah siswa pada tahun 2019 sebanyak 302 siswa dan telah meluluskan kurang lebih sebanyak 500 siswa sejak berdirinya sampai tahun 2019. Sekolah Alam Bandung terdiri dari jenjang TK, SD, SMP (sekolah lanjutan), dan SMA (sekolah menengah bisnis dan Al Quran).

Sekolah Alam Bandung didesain sedemikian rupa sehingga tata ruang tetap menjaga lingkungan. Ruangan belajar di sekolah tidak menggunakan bangunan gedung yang mewah, tetapi saung kelas dari kayu. Bangunan dengan model saung sebagai bangunan untuk belajar memungkinkan untuk tetap mempertahankan perbukitan tersebut tetap terjaga kesuburan dan penghijauannya serta cadangan air di Bandung Utara. Lingkungan Sekolah Alam Bandung dipersiapkan untuk mendukung metode belajar khas sekolah alam dan belajar bersama alam. Sekolah Alam Bandung menawarkan sistem pendidikan yang memanfaatkan dimensi alam

(sebagai objek belajar dan memanfaatkan alam sebagai sumber ilmu pengetahuan), mengembangkan peserta didik melalui optimalisasi potensi manusia dengan pelatihan *leadership* dan disiplin, berpikir kreatif dan inovatif. Kemudian, Sekolah Alam Bandung pun menekankan proses pembelajaran yang disampaikan secara *active* dan *fun* (Safar, 2021).

Kata 'sekolah alam' sendiri merupakan sebuah terminologi yang secara harfiah mengacu pada konsep pendidikan berbasis lingkungan alam. Namun, dalam praktiknya, istilah ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal metode pembelajaran dibandingkan dengan sekolah konvensional. Meskipun sekolah alam menekankan pada pendekatan pembelajaran di luar ruangan dan interaksi langsung dengan alam, kurikulum inti dan tujuan pendidikan pada dasarnya serupa dengan sekolah pada umumnya, yakni memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar kepada siswa.

Seperti yang dijelaskan pada bagian BAB I, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, implementasi, serta hasil dan evaluasi terkait pelaksanaan *green lifestyle* dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas 4B yang dilaksanakan di Sekolah Alam Bandung. Penelitian dilakukan kurang lebih selama satu bulan penuh (kurang lebih 20 kali pertemuan) terhitung sejak tanggal 22 April- 17 Mei 2024. Selama kurun waktu tersebut, peneliti terlibat secara langsung (*live in*) pada seluruh kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, terutama dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang dimulai pada pukul 08.00- 14.00 WIB. Pada prosesnya, peneliti menjadi bagian dari warga sekolah dan mengamati serta mencatat berbagai hal yang terjadi selama berada di sekolah. Disamping itu, subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa kelas 4B dan pihak yayasan Sekolah Alam Bandung. Alasan dipilihnya subjek penelitian tersebut yakni sebagai berikut.

- 1) Kepala sekolah: untuk mengetahui bagaimana implementasi *green lifestyle* Sekolah Alam Bandung dirancang dalam pembelajaran siswa sekolah dasar.
- 2) Guru: untuk mengetahui bagaimana mengajarkan konsep-konsep lingkungan dan keberlanjutan kepada siswa; sejauh mana siswa terlibat dalam aktivitas-aktivitas lingkungan, proyek-proyek keberlanjutan, serta pengalaman alam di

sekolah; dan bagaimana peran guru dalam mengajarkan dan memfasilitasi pemahaman siswa tentang isu-isu lingkungan dan keberlanjutan.

- 3) Siswa: bagaimana dampaknya terhadap perilaku dan pemahaman mereka tentang isu-isu lingkungan.
- 4) Pihak yayasan Sekolah Alam Bandung: untuk mengetahui konsep *green lifestyle* yang digunakan di Sekolah Alam Bandung.

### 3.4. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data pada pendekatan kualitatif terdiri dari tiga ciri utama yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumen (Kaharuddin, 2021). Pada penelitian ini, pengumpulan data akan dilaksanakan dengan cara triangulasi data. Triangulasi data merupakan sebuah pendekatan multi-metode yang dilakukan oleh seorang peneliti pada saat peneliti tersebut mengumpulkan serta menganalisis data. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh sebuah kebenaran dengan tingkatan yang lebih tinggi apabila dipandang melalui pendekatan dari berbagai sudut pandang. Disamping itu, triangulasi merupakan upaya untuk meninjau dan memastikan keabsahan data atau informasi berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda terhadap apa yang telah dilakukan oleh peneliti (Alfansyur & Mariyani, 2020). Adapun triangulasi data yang dilakukan meliputi observasi, wawancara semi terstruktur, kuesioner, dan dokumentasi. Dikarenakan peneliti itu sendiri yang melakukan hal-hal tersebut, maka instrumen kunci pada penelitian ini yakni peneliti itu sendiri.

Kemudian, indikator instrumen pengumpulan data mengacu pada tahap-tahap dalam proses pembuatan kebijakan (Dunn, 2003) yang terdiri dari penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi kebijakan, dan penilaian kebijakan; model analisis kebijakan oleh George Edwards III (1980: 10-11 dalam Tachjan, 2006) yang terdiri dari: (1) *communication*; (2) *resources*; (3) *dispositions*; (4) *bureaucratic structure*; dan aktivitas yang dapat dilakukan dalam menerapkan *green lifestyle*, seperti 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, Replace to*) (Manik dkk., 2021) serta menggunakan kriteria evaluasi (Dunn, 2003) dengan memodifikasi indikator evaluasi kebijakan yang dikembangkan oleh Dehani dkk., (2018) dan jurnal harian sebagai bagian dari bentuk dokumentasi

untuk mencatat temuan-temuan selama melaksanakan penelitian dengan menggunakan empat teknik pengumpulan data sebagai berikut.

- 1) Observasi: melalui observasi peneliti akan terjun langsung ke lapangan dan mengamati secara langsung pembelajaran yang dilakukan, seperti bagaimana proses guru dalam mengimplementasikan *green lifestyle* kepada siswa dan bagaimana siswa terlibat di dalamnya. Observasi dapat diartikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta 'merekam' perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi yakni suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu kesimpulan atau diagnosis (Sidiq & Choiri, 2019).
- 2) Wawancara semiterstruktur: melalui wawancara semiterstruktur peneliti akan menggali lebih dalam terkait bagaimana sekolah merancang program sehingga dapat mengimplementasikan *green lifestyle*, bagaimana peran guru, serta bagaimana dampak yang dialami siswa selama pelaksanaan program tersebut, dan bagaimana konsep *green lifestyle* yang diterapkan di sekolah melalui pembelajaran yang dilakukan. Wawancara tersebut sudah termasuk pada dalam kategori *in-dept interview*, di mana didalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun maksud dari wawancara tipe ini yakni untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Sehingga, peneliti tidak membatasi jawaban yang akan diberikan oleh responden (Sidiq & Choiri, 2019).
- 3) Kuesioner: melalui kuesioner peneliti akan menggali dan mengukur mengenai hasil dan evaluasi terkait pilar *green lifestyle* yang telah dilakukan. Kuesioner ini akan ditujukan kepada siswa sebagai pelaksana utama dalam melaksanakan pilar *Green Lifestyle*. Kemudian, peneliti akan menggunakan skala likert sebagai acuan pokok dalam pengukurannya. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial (Bahrin, Alifah, & Mulyono, 2018; Saputra & Nugroho, 2017 dalam Pranatawijaya dkk., 2019). Terdapat dua bentuk pertanyaan dalam skala likert, yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk

mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Kemudian, Pranatawijaya dkk (2019) menjelaskan bahwa Perhitungan skala likert dilakukan dengan cara misalnya diberikan pernyataan “Apakah anda setuju bahwa kualitas pelayanan administrasi di Universitas Palangka Raya sekarang semakin meningkat?” Jawaban dari 100 responden tersebut (lihat Tabel 1) akan kita analisis dengan melakukan perhitungan seperti di bawah ini.

Tabel 3.1 Contoh Perhitungan Skala Likert (Pranatawijaya dkk., 2019)

Jumlah Responden	Jawaban
30	SS (Sangat Setuju)
30	S (Setuju)
5	KS (Kurang setuju)
15	TS (Tidak Setuju)

Berdasarkan data tersebut, terdapat 60 responden yang menjawab setuju (30 responden setuju dan 30 responden sangat setuju). Dengan hasil tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas responden tersebut setuju dengan kualitas pelayanan administrasi di Universitas Palangka Raya sekarang semakin meningkat. Disamping itu, cara kedua untuk menerjemahkan hasil skala likert adalah dengan analisis interval. Agar dapat dihitung dalam bentuk kuantitatif, jawaban dari responden diberi bobot atau skor. Misalnya ada pernyataan “Apakah anda setuju bahwa kualitas pelayanan administrasi di Universitas Palangka Raya sekarang semakin meningkat?”. Bobot atau skor yang diberikan untuk pernyataan ini misalnya Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Kurang Setuju (KS) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Jumlah responden yang menjawab 100, dengan rincian dan perhitungan sebagai berikut. Jawaban Sangat Setuju (SS) = 30 responden x 5 = 150, Jawaban Setuju (S) = 30 responden x 4 = 120, Kurang Setuju (KS) = 5 responden x 3 = 15, Tidak Setuju (TS) = 20 responden x 2 = 60, Sangat Tidak Setuju = 15 responden x 1 = 15, sehingga total skor = 360. Skor maksimum = 100 x 5 = 500 (jumlah responden x skor tertinggi likert), Skor minimum = 100 x 1 = 100 (jumlah

responden x skor terendah likert), Indeks (%) =  $(360 / 500) \times 100 = 72\%$  (Total Skor / Skor Maksimum) x 100. Interval Penilaian:

Indeks 0% – 19,99%: Sangat Tidak Setuju

Indeks 20% – 39,99%: Tidak Setuju

Indeks 40% – 59,99%: Kurang Setuju

Indeks 60% – 79,99%: Setuju

Indeks 80% – 100%: Sangat Setuju

Karena nilai Indeks yang kita dapatkan dari perhitungan adalah 72%, maka dapat disimpulkan bahwa responden “SETUJU” bahwa kualitas pelayanan administrasi di Universitas Palangka Raya sekarang semakin meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pada penelitian ini akan diketahui terkait bagaimana efektivitas pelaksanaan pilar *green lifestyle* di Sekolah Alam Bandung. Disamping itu, untuk konteks skala yang diukur pada penelitian ini akan menggunakan skala frekuensi karena bertujuan untuk mengukur kebiasaan, sehingga kategori yang digunakan yakni Sangat Sering (SS); Sering (S); Kurang Sering (KS); Pernah (P); dan Tidak Pernah (TP), dengan konsep dan prinsip yang sama seperti yang telah dijelaskan serta dengan penyesuaian interval sebagai berikut.

Indeks 0% – 19,99%: Tidak Pernah

Indeks 20% – 39,99%: Pernah

Indeks 40% – 59,99%: Kurang Sering

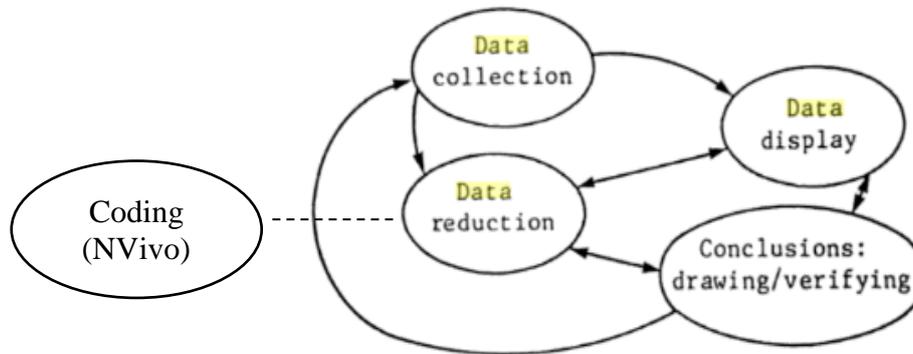
Indeks 60% – 79,99%: Sering

Indeks 80% – 100%: Sangat Sering

- 4) Studi dokumentasi: melalui studi dokumentasi peneliti akan menggali dan mendapatkan informasi dari dokumen-dokumen pendukung pelaksanaan kurikulum di Sekolah Alam Bandung dilaksanakan, seperti dokumen tertulis kurikulum, dan dokumen-dokumen lain yang relevan sehingga dapat menambah keakuratan data yang dikumpulkan. Studi dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu metode pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen untuk diperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari (Tanjung dkk., 2022).

### 3.5. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini mengadopsi teori Miles & Huberman (1994) yang dimodifikasi dengan menggunakan NVivo sebagai alat bantu pada porses reduksi data (pengkodean) yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.2 Proses Analisis Data (Miles & Huberman, 1994)

Berdasarkan Gambar 3.2, langkah-langkah analisis data yang dilakukan yakni diawali dengan pengumpulan data, kemudian mereduksi data (memilah data), kemudian menampilkan data, dan yang terakhir menyimpulkan dengan cara menggambarkan dan memverifikasi data. Disamping itu, proses analisis data akan dibantu dengan menggunakan *software* NVivo. Aplikasi NVivo merupakan *software* analisa data kualitatif yang dikembangkan oleh *Qualitative Solution and Research* (QSR) international. QSR merupakan perusahaan pertama yang mengembangkan *software* analisa data kualitatif.

Kemunculan Nvivo berawal dari hadirnya *software* NUD\*IST (*Nonnumeric Unstructured Data, Index Searching, and Theorizing*) pada tahun 1981 (Bazeley, 2013). Adapun bagi peneliti kualitatif yang menggunakan Nvivo yakni bagaimana melakukan koding terhadap sumber data penelitian, yang dalam konteks penelitian ini yakni pada tahap reduksi data sehingga diperoleh presentasi data dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram. Setelah dilakukan analisis data menggunakan NVivo dan mendapatkan visualisasi dari data tersebut, selanjutnya data tersebut diinterpretasikan berdasarkan teori-teori yang ada sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.